

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Guru dan siswa terlibat dalam suatu intereaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Intereaksi dimaksud berbentuk edukatif menuntun siswa lebih aktif sebagai rekasi dari guru dalam mengajar. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Dan inilah system pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Kegiatan belajar mengajar menuntut guru menggunakan berbagai strategi pengajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakter siswa serta dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang diciptakan oleh guru. Keaktifan siswa menyangkut fisik dan mental. Aktivitas siswa bukan hanya secara individual tetapi juga dalam bentuk kelompok. Kegiatan siswa dalam bentuk kelompok social akan menghasilkan interaksi kelompok.

Interaksi kelompok dapat dikatakan maksimal, bila interaksi tersebut terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, dalam rangka mencapai tujuan bersama yakni tujuan pembelajaran. Guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, perlu memperhatikan perbedaan siswa yang ada, yaitu : aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir ini dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan pada siswa secara individual, disamping akan merapatkan hubungan guru dengan sesama siswa yang dikenal dengan *mastery learning* (kegiatan yang mencakup dua kegiatan yakni program pengayaan dan program perbaikan).

Kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan satu strategi pengajaran, namun perlu mencakup variasi strategi. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak membosankan, tapi menarik dan menyenangkan serta mengaktifkan siswa belajar. Yang didukung oleh psikologi dan situasi pengajaran. Winarno Surakhmad (dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain; 2010; 46) mengemukakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi penerapan Strategi pembelajaran yaitu antara lain: (1) Tujuan yang berbagai jenis jenis dan fungsinya, (2) siswa yang berbagai tingkat kematangannya, (3) Situasi berbagai keadaannya (4) fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya dan (5) pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda.

Guru merupakan unsur penting dalam sebuah sistem pendidikan. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru. Guru yang memberi perhatian, hangat dan supportif (memberi semangat) diyakini bisa memberi motivasi belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi siswa.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya bahan pembelajaran yang sulit akan terasa mudah oleh siswa karena atas bantuan guru. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar mengajar sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor. Yang menghasilkan perubahan untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Interaksi dalam proses pembelajaran, dapat membangun pengetahuan siswa secara aktif. Melalui interaksi pembelajaran berlangsung secara inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Ada beberapa pendapat mengenai proses belajar mengajar. Diantaranya menurut Slavin (dalam Anni, 2005:2) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar ada guru, dan sesuatu yang diajarkan. Menurut William Burton: proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*). Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. Bukti bahwa

seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku orang tersebut (dalam Hamalik, 2003: 30-31).

Suatu proses belajar yang aktif ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara *komprensif* baik fisik, mental, maupun emosional karena dengan keaktifan ini siswa akan mengalami, menghayati dan mengambil pelajaran dari pengalamannya.

Salah satu strategi pengajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif. Belajar bersama selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat. Selain itu, siswa termotivasi untuk belajar dengan adanya pembelajaran kelompok.

Pembelajaran kooperatif juga memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif. Belajar kelompok untuk menghargai satu sama lain. Hal-hal tersebut diperlukan siswa ketika siswa kembali dalam masyarakat, karena banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial. (Ibrahim, 2000:32).

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yaitu *Eksplisit Instruction*. Pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan mengajar yang dirancang khusus dalam menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan

pengetahuan *deklaratif* dan pengetahuan *procedural* terstruktur disamping diajarkan dengan pola kegiatan bertahap selangkah demi selangkah. Pengajaran ini dikenal dengan pengajaran model langsung.

Eksplisit Instruction. Uno dan Nurdi (dalam Miftahul Huda; 2013; 186) dikatakan metode yang berbentuk “**ceramah, demonstrasi, pelatihan, praktikum, kerja kelompok**” Strategi tersebut digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang transformasikan langsung oleh guru pada siswa, secara bertahap. Bentuk pembelajaran tersebut siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga kelompoknya. Model pembelajaran ini sangat menarik karena merupakan gabungan antara dua hal, belajar dengan kemampuan individual dan belajar kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pengetahuan dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran *Eksplisit Instruction*. siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen yang terdiri dua laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajarannya, dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan melakukan diskusi. Metode ceramah digunakan dalam penyampaian materi awal, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Model pembelajaran *Eksplisit Instruction* dapat digunakan dalam pembelajaran Ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh karena materi Ekonomi mencakup konsep-konsep yang membutuhkan proses pengenalan sedini mungkin tentang

pengertian konsep dasar, agar siswa dapat mempelajari konsep secara terstruktur, dan tersistem serta kompleks.

Kenyataan ditemukan di lapangan pada saat survey dilakukan oleh calon peneliti serangkaian dengan calon peneliti melaksanakan PPL 2 bahwa dalam proses belajar mengajar guru masih cenderung menggunakan satu metode saja yakni metode ceramah. Metode tersebut dianggap dapat memberikan informasi lebih rinci. Situasi seperti ini, menyebabkan guru kurang memperhatikan situasi belajar siswa serta belum memilih pendekatan yang sesuai untuk materi diajarkan. Pada gilirannya menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Karena siswa dalam komunikasi tidak aktif dan interaksi edukatif tidak terwujud, dan termotivasi belajar siswa tidak tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan.

Hasil Survey di lapangan khususnya kelas XI Sos³ SMA Negeri I Tapa kabupaten Bone Bolango, yang menjadi objek penelitian ditemukan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi, hasil belajar siswa rendah. Data yang ada pada semester ganjil (bulan September 2014) hanya 8 (orang) (27%) orang siswa dari siswa 29 orang mendapatkan nilai Ekonomi dibawah KKM atau 75. Perubahan tingkah laku dalam proses belajar mengajar misalnya pembentukan sikap dalam pola berfikir kritis dan kreatif belum sebagaimana diharapkan. Untuk itu suasana kelas perlu didesain sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk saling berinteraksi. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar secara memadai, dengan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikasi antar sesama siswa menjadi harmonis dan akrab.

Penelitian tindakan kelas ini akan mengkaji materi pelajaran pertumbuhan dan pembangunan ekonomi serta membangun nasional. Dengan indikator yang akan dicapai yakni : (1). Mendiskripsikan pengertian dan tujuan pembangunan ekonomi, (2). Mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, (3). Mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan pembangunan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan pengakajian atas permasalahan yang ada tersebut melalui penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul “Strategi Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Penelitian Pada Siswa kelas XI Sos 3 SMA Negeri I Tapa Kabupaten Bone Bolango)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian kelas ini adalah: Guru masih menggunakan satu metode dalam proses belajar mengajar; Pembagian kelompok dalam pemberian materi terhadap siswa belum maksimal; Tes atau kuis untuk menguji kinerja siswa serangkaian dengan menguji kemampuan siswa dalam kelompok belum dilaksanakan secara maksimal; Penyajian materi awal belum memperhatikan kompetensi dan kondisi belajar siswa; Guru belum secara maksimal merencanakan kesempatan untuk melakukan instruksi lebih lanjut dan terfokus pada situasi yang kompleks atau pada kehidupan keseharian siswa. Rendahnya tugas yang dilakukan guru dalam memeriksa tugas siswa, dengan member kesempatan untuk berlatih secara konsep dan keterampilan serta berhasil dalam member umpan balik yang positif.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah guru dalam proses pembelajaran Ekonomi menggunakan strategi Pembelajaran *EksPLICIT Instruction* di SMA Negeri I Tapa Kabupaten Bone Bolango dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan tindakan dan refleksi pembelajaran terhadap siswa kelas XI Sos³ SMA Negeri I Tapa Bone Bolango sebagai bentuk pemecahan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan masalahnya yang dipilih dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi adalah melalui penerapan metode pembelajaran *EksPLICIT Instruction*. Asumsi pemilihan strategi pembelajaran *EksPLICIT Instruction* di Kelas XI Sos³ tersebut antara lain bahwa melalui penerapan *EksPLICIT Instruction*, proses pembelajaran secara langsung dalam dilaksanakan secara bertahap. Diawali dari penjelasan umum tentang materi yang akan diajarkan, membagi siswa dalam beberapa kelompok, Membimbing siswa dalam kelompok serta memberikan motivasi untuk belajar dan bekerja dalam kelompok. Kemudian setiap siswa mengisi tes dalam bentuk LKS (lembar Kerja Siswa), untuk selanjutnya mendapatkan skor individu. Selanjutnya skor tiap siswa dalam kelompok itu diakumulasi dan kemudian dibandingkan dengan jumlah skor dari kelompok yang lain. Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi kemudian menjadi pemenang. Sebagai langkah terakhir yaitu memberikan penghargaan bagi kelompok yang menang.

Dengan kegiatan bersama dalam kelompok dalam mengikuti proses belajar dan mengisi tes dalam bentuk LKS serta pemberian penghargaan bagi kelompok yang menang sebagaimana dijelaskan di atas, maka diharapkan akan lebih menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran *EksPLICIT Instruction* di Kelas XI Sos³, SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.
- b) Sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui strategi pembelajaran *EksPLICIT Instruction* di Kelas XI Sos³, SMA Negeri 1 Kabupaten Tapa Bone Bolango.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Sebagai pertimbangan guru dalam memilih Strategi pembelajaran yang digunakan dalam memberikan pengajaran.
- b) Dengan menggunakan model pembelajaran strategi pembelajaran *EksPLICIT Instruction* di Kelas XI Sos³, SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, siswa lebih termotivasi dan mudah memahami pelajaran ekonomi serta dapat menambah semangat dalam belajar

yang kemudian diharapkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat.